

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha peningkatan diri dalam setiap aspeknya. Keterangan ini mencakup kegiatan pendidikan formal, non formal maupun informal. Pendidikan menurut Islam bermula dari kata *ta'dib* tertuju pada pengetahuan yang lebih tinggi dan mencakup unsur pengetahuan (*ta'lim*), serta pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Pendidikan perspektif Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan pengasuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesainya pendidikan yang telah diterapkan dapat memahami serta mengamalkan ajaran agama sesuai syariat yang berlaku. Perlu dipahami, jika pendidikan pada dasarnya adalah kerja budaya, yang bukan hanya identik dengan pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah saja, namun pendidikan juga mencakup semua lingkup yang lebih luas (Sa'dullah, 2019).

Pelaksanaan pendidikan Islam tentunya harus didasari oleh Al-Qur'an dan Al-hadist. Seperti yang telah diketahui bahwasanya Al-Qur'an merupakan pedoman serta petunjuk yang dipercayai oleh umat muslim mengenai hubungan dengan totalitas kehidupan manusia. Sebagai umat beragama Islam, hal yang paling mendasar adalah mengenal kitab suci dengan mahir membaca Al-Qur'an sedari anak usia dini. Hal ini tentu akan memacu pada rangkaian ibadah lainnya, seperti salat. Salat merupakan tiang agama, di dalamnya terdapat bacaan berupa Al-Fatihah yang termasuk rukun salat (Rahmadania, 2024).

Dari beberapa pendidikan yang diterapkan kepada anak usia dini, ada salah satu aspek pendidikan agama yang unggul serta diperhatikan oleh orang tua yaitu pendidikan membaca Al-Qur'an. Dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak usia dini tentunya sangat penting bagi perkembangan moral agama dan bahasanya. Kegiatan ini sangat positif jika dilakukan sejak dini mungkin karena akan berdampak pada masa remaja hingga dewasa.

Kegiatan yang paling mendasar untuk mempelajari Al-Qur'an kepada anak yaitu dengan mengenalkan huruf-huruf hijaah beserta aturan yang baik dan benar.

Hal ini akan menjadi gerbang awal bagi anak dalam memahami ayat Al-Qur'an. Sebagaimana kutipan hadist yang ditegaskan dalam hadist shahih Imam Al-Bukhari yang diriwayatkan dari Hajjah bin Minhal dari Syu'bah dari Al-qalamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin 'Affan ra. Bawa Rasulullah SAW bersabda:

حَيْرُكُمْ مِنْ تَعْلِمُ الْقُرْآنَ وَعَلَمَهُ

Artinya: "Sebaik-baiknya orang diantara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR.Muslim).

Hadist di atas terdapat dua amalan yang dapat membuat seorang muslim menjadi yang terbaik diantara saudara-saudaranya sesama muslim lainnya, yaitu belajar Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an. Tentu, baik belajar ataupun mengajar seseorang menjadi yang terbaik disini, tidak bisa lepas dari keutamaan Al-Qur'an tersendiri.

الَّذِي يَعْرِفُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكَرَامِ الْبَرَّةِ

Artinya: "Orang yang lancar membaca Al-Qur'an dan ia mahir membacanya, maka kelak ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat kepada Allah." (HR.Muslim).

Dalam hadist di atas sangat memotivasi agar senantiasa membaca Al-Qur'an. Sebab akan banyak sekali pahala yang didapatkan jika terus membacanya, apalagi jika dilanjut pada tahap mengamalkannya.

Mahir dalam membaca Al-Qur'an dikatakan sempurna jika pelafalan huruf hijaiyah terdengar fasih sesuai aturan makhraj huruf beserta sifat hurufnya. Melafalkan huruf-huruf hijaiyah artinya belajar mengenai huruf serta lambang-lambang bunyi yang tertulis di dalamnya. Meskipun hal ini dikatakan sederhana, namun bagi anak usia dini yang terbilang pemula dan masih belia akan banyak sekali memerlukan bantuan dan bimbingan dalam kegiatan seperti penglihatannya, pendengarannya serta pengucapan sesuai aturan yang baik dan benar. Ditambah pembacaan yang diucapkan adalah rangkaian dari kata-kata bahasa Arab, sehingga

anak akan merasa kebingungan dengan penulisan dan bahasa asing yang sangat jarang dilantunkan (Fatah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwasanya terdapat beberapa anak yang masih mengalami kesulitan melafalkan huruf hijaiah, tertukar dalam penyebutan huruf hijaiah dan belum bisa membedakan tanda bacaan seperti fathah, kasrah dan dhammah. Dalam kondisi seperti ini penulis berasumsi adanya pembelajaran yang kurang efektif sehingga anak mengalami kendala tersebut. Penulis tertarik mengangkat judul penelitian ini, kemudian akan mencoba menggunakan metode tertentu untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap kemampuan melafalkan huruf hijaiah pada anak usia 5-6 tahun, yang tentunya akan menghasilkan proses pembelajaran secara efektif dan keberhasilan yang maksimal.

Ada beberapa macam metode yang dapat diaplikasikan di sekolah, seperti *At-Tahqiq*, *At-Tartil*, *Al-Hadr* dan lain sebagainya. Dalam pengaplikasian dari masing-masing metode tersebut tentunya akan memiliki ciri khas tersendiri. Namun pada pelaksanaan di ranah anak usia dini akan lebih cocok menggunakan metode *At-Tahqiq*. Melihat dari sudut pandang pengertiannya, metode *At-Tahqiq* adalah salah satu tingkatan pengajaran yang paling perlahan dalam mengenalkan setiap detail huruf hijaiah, makhraj huruf, panjang pendek bacaan serta aturan lainnya. Perlahan dalam artian tidak berlebihan dalam pengucapannya, dikhawatirkan kedepannya akan merusak bacaan huruf serta makna yang terkandung di dalamnya (Sa'diah, 2015).

At-Tahqiq merupakan tahapan memperdalam segi artikulasi melafalkan huruf-huruf hijaiah yang baik dan benar sesuai aturan makhraj huruf dan sifat-sifatnya. Jika disandingkan dengan *At-Tartil* akan mempunyai perbedaan. *At-Tartil* adalah tahap yang sudah masuk pada pengenalan ilmu tajwid. Metode *At-Tahqiq* juga merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada ketelitian dan keakuratan dalam membaca. Metode ini bertujuan untuk melatih anak agar tidak hanya mampu membaca dengan baik, tetapi dengan adanya metode ini diharapkan pula dapat memahami makna dan tajwid yang benar. Namun dalam praktiknya, banyak anak yang mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiah, baik itu

disebabkan karena kurang tepatnya dalam memilih metode ataupun kurangnya perhatian dari orang tua atau pendidik. Oleh sebab itu penting untuk mengeksplorasi pengaruh penerapan metode *At-Tahqiq* terhadap kemampuan melafalkan huruf hijaiah pada anak usia dini. Dengan memahami pengaruh ini, diharapkan dapat menemukan cara-cara yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan pelafalan huruf hijaiah kepada anak (Aris, 2023).

Melafalkan huruf hijaiah pada anak sebaiknya tidak hanya dikenalkan saja, namun perlu dipelajari secara sistematis dan berkesinambungan. Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran ini sangat penting: 1. Menanamkan nilai-nilai agama, mengenalkan huruf hijaiah merupakan langkah awal dalam membaca Al-Qur'an. Dengan memahami huruf-huruf hijaiah serta cara bacanya anak akan lebih mudah melanjutkan ke pembelajaran berikutnya yaitu Al-Qur'an. 2. Pengembangan keterampilan membaca, proses belajar pelafalan huruf hijaiah akan sangat membantu anak dalam keterampilan membaca yang baik. Hal ini akan berdampak ke jenjang di masa yang akan datang. 3. Membangun kebiasaan yang positif. Dengan mempelajari huruf-huruf hijaiah sejak dini akan membangun kebiasaan yang positif dalam belajar, seperti disiplin saat pembelajaran berlangsung dan anak akan mudah konsentrasi pada saat guru menerangkan (Risnawati, 2021).

Meskipun cara ini tepat digunakan untuk anak usia dini, akan tetapi pada pelaksanaannya akan terdapat hambatan jika hal tersebut kurang dorongan dari pendidik ataupun orang tuanya. Maka dari itu hubungan antar lainnya harus tetap terjalin dengan baik, guna menciptakan hasil yang maksimal dan memuaskan. Dalam keterlibatan sosial emosional pun akan terjalin, karena melalui pembelajaran ini anak-anak dapat belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, serta mengembangkan rasa percaya diri saat membaca di depan orang lain. Saat pelaksanaannya pendidik harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenalkan huruf-huruf hijaiah secara serius dan terstruktur, dan menciptakan pembelajaran dengan suasana yang lebih efisien sehingga mereka mendapatkan hasil yang maksimal dari proses pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisa sejauh mana pengaruh dalam penggunaan metode *At-Tahqiq* terhadap

kemampuan melafalkan huruf hijaiah pada anak usia 5-6 tahun. Penulis juga sangat mengharapkan adanya generasi muda memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang berakhlakul karimah, serta munculnya rasa ketidakpuasan dalam membaca sehingga menjadi obat di setiap langkah seseorang untuk menciptakan kehidupan yang di ridhai oleh sang maha pencipta. Dalam pembelajaran ini juga diharapkan dapat dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sehingga mereka dapat menguasai dasar-dasar membaca huruf Arab dan cara bacanya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Penggunaan Metode *At-Tahqiq* Terhadap Kemampuan Melafalkan Huruf Hijaiyah Anak Usia 5-6 Tahun (Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan melafalkan huruf hijaiah anak usia 5-6 tahun menggunakan metode *At-Tahqiq* (kelas eksperimen) di Kelompok B2 RA Ash-Shiddiq Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana kemampuan melafalkan huruf hijaiah anak usia 5-6 tahun menggunakan metode *Iqra* (kelas kontrol) di Kelompok B1 RA Ash-Shiddiq Cileunyi Bandung?
3. Bagaimana perbedaan metode *At-Tahqiq* dan *Iqra* terhadap kemampuan melafalkan huruf hijaiah anak usia 5-6 tahun di RA Ash-Shiddiq Cileunyi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan di antaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan melafalkan huruf hijaiah anak usia 5-6 tahun menggunakan metode *At-Tahqiq* (kelas eksperimen) di Kelompok B2 RA Ash-Shiddiq Cileunyi Bandung

2. Kemampuan melafalkan huruf hijaiyah pada anak usia 5-6 tahun menggunakan metode *Iqra* (kelas kontrol) di Kelompok B1 RA As-Shiddiq Cileunyi Bandung
3. Perbedaan penggunaan metode *At-Tahqiq* dan *Iqra* terhadap kemampuan melafalkan huruf hijaiyah anak usia 5-6 tahun di RA As-Shiddiq Cileunyi Bandung

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis manfaat penelitian ini akan memudahkan pemahaman anak dalam membaca, serta membangun rasa ketidakpuasan dan menjadi langkah awal untuk mengenal pembelajaran Al-Qur'an di jenjang selanjutnya.

2. Metode Praktis

a. Bagi Lembaga

Diharapkan mampu memberikan kontribusi secara maksimal dalam mengembangkan kemampuan pelafalan huruf hijaiyah. Sehingga menciptakan generasi anak bangsa yang agamis dan berkualitas.

b. Bagi Pendidik

Sebagai bahan acuan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah dengan metode *At-Tahqiq* serta menjadi media introspeksi pembelajaran selanjutnya guna menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Namun dalam praktiknya tentu saja guru akan mendapatkan hasil evaluasi diri jika terdapat kekeliruan ataupun kesalahan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan peserta didik mampu mengimplementasikan metode *At-Tahqiq* dalam makhraj huruf serta

mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai aturan yang telah ditentukan.

d. Bagi Penulis

Penulis berharap dalam penelitian ini akan memberikan hasil positif bagi anak serta menambah wawasan lebih luas dalam praktik penggunaan metode *At-Tahqiq*.

F. Kerangka Berpikir

Metode berasal dari Bahasa Yunani “*methods*” yang berarti cara atau suatu jalan yang ditempuh, sehubungan dengan upaya ilmiah berarti metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sedangkan metode menurut Rothwell dan Kaznas adalah cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi (Jumiati, 2015).

Metode juga dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan (Nurrita, 2022).

Metode yang dapat diterapkan dalam proses melafalkan huruf hijaiyah yaitu metode *At-Tahqiq*. Metode ini merupakan sistem bacaan yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an untuk menjaga bacaannya sampai kepada hak-hak huruf dengan cara perlahan-lahan. Membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode *At-Tahqiq* ini tidak boleh di lebih-lebihkan serta tidak boleh terlalu lambat sehingga akan menyalahi hukum bacaan tajwid dan makhraj hurufnya.

Metode *At-Tahqiq* merupakan tingkatan yang bisa dikatakan paling lambat dan perlahan-lahan, metode ini sangat cocok untuk peserta didik yang masih pemula apalagi diterapkan pada ranah anak usia dini. *At-tahqiq* merupakan tahapan untuk memperdalam artikulasi dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah yang baik dan benar agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Metode *At-Tahqiq* mempunyai ciri khas dengan memberikan hak-hak setiap huruf yang tegas, jelas segi artikulasinya, serta teliti dalam pengucapannya. Metode ini kadang nampak seperti memenggal-menggal, memetus dalam pembacaan di setiap huruf-huruf dan kalimat yang dilantunkannya. Suatu metode dapat dikatakan efektif jika kegiatan tersebut

terdapat dampak positifnya, dan membawa hasil atau pengaruh bagi peserta didik (Fatah, 2021).

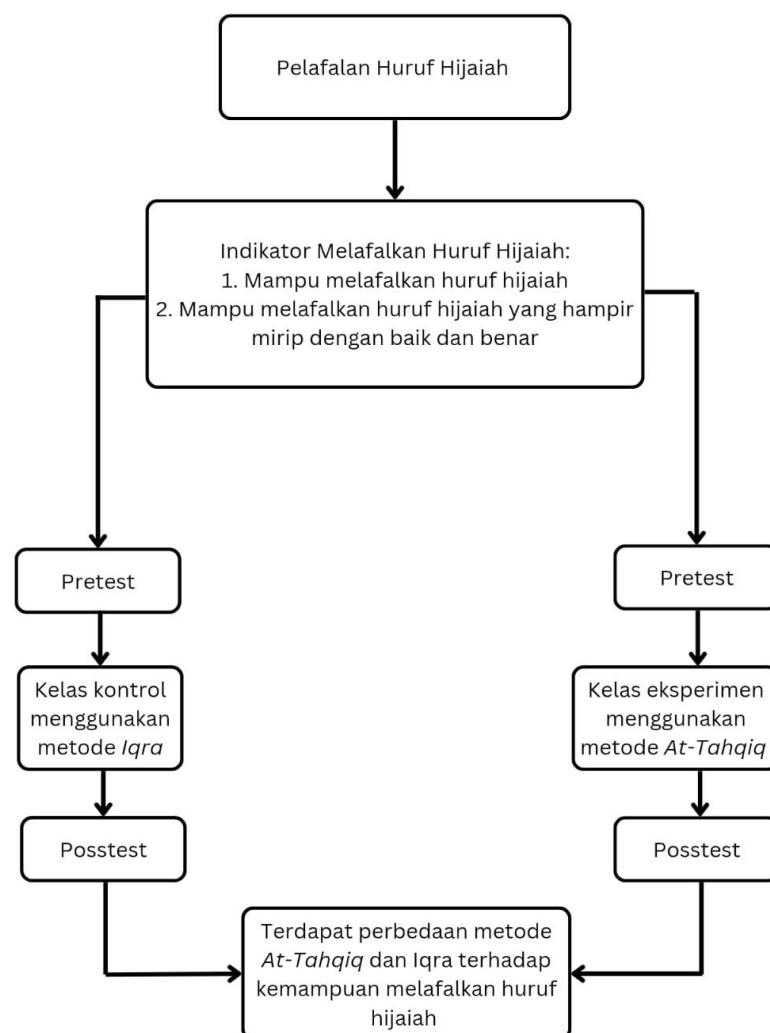
Kemampuan melafalkan huruf hijaiah dengan baik dan benar adalah hal yang perlu di apresiasi oleh orang tua ataupun pendidik. Sebab jika anak sudah mampu melafalkan huruf-huruf hijaiah maka akan semakin mudah mempelajari ke jenjang selanjutnya yaitu menguasai Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah diketahui bahwasanya Al-Qur'an merupakan pedoman umat muslim yang dipercaya sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia yang beriman. Untuk mengetahui pembelajaran Al-Qur'an tentunya perlu dikenalkan pembelajaran yang mendasar terlebih dahulu, karena Al-Qur'an sendiri memiliki aturan dalam pelafalannya. Melafalkan huruf hijaiah adalah kegiatan yang sangat mendasar bagi anak untuk mengenal bagaimana huruf-huruf hijaiah yang terdiri dari alif hingga ya'. Kemudian dikenalkan juga aturan cara membacanya, seperti panjang pendek sesuai aturan tajwid, karena bila mana terdapat kekeliruan akan mengubah arti yang terkandung didalamnya (Aprilanti, 2023). Adapun indikator pencapaian dalam melafalkan huruf hijaiah yang menjadi bahan acuan peneliti diantaranya, 1) Mengetahui huruf hijaiah, 2) Mampu melafalkan huruf hijaiah, 3) Mengetahui perbedaan bentuk huruf hijaiah, 4) Mampu melafalkan huruf hijaiah yang hampir mirip dengan baik dan benar (Nurwahidah, 2023). Dari ke empat indikator tersebut penulis hanya mengambil poin nomor 2 dan 4 saja, sebab kedua indikator ini akan lebih cocok dan sepadan dengan judul yang telah diangkat.

Judul yang diangkat oleh penulis mengenai Pengaruh Penggunaan Metode *At-Tahqiq* Terhadap Kemampuan Melafalkan Huruf Hijaiah akan menghasilkan angka yang signifikan. Dalam rumusan masalah yang diajukan apakah terdapat pengaruh antara metode *At-Tahqiq* dengan *Iqra* terhadap kemampuan melafalkan huruf hijaiah pada anak, peneliti akan mencari tahu bagaimana kelebihan dan kekurangan metode tersebut setelah hasil pembelajaran berlangsung, serta menjabarkan hasil akhir dari fenomena yang terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, metode *At-Tahqiq* sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan proses pembelajaran anak, maka dianjurkan untuk mengembangkan dari setiap metode yang diberikan kepada anak sehingga

pembelajaran dapat lebih efektif. Dengan anak merasa nyaman dan menyenangkan dalam mengikuti setiap proses pembelajaran, maka akan semakin mudah anak menerima serta memahami pembelajaran. Ada atau tidaknya pengaruh metode *At-Tahqiq* terhadap kemampuan melaftalkan huruf hijaiah pada anak 5-6 tahun di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi Bandung, dapat dilihat setelah membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* yang diberikan sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran dengan penerapan metode *At-Tahqiq*.

Jika di gambarkan dalam sebuah bagan, maka akan tersusun seperti:



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai prediksi mengenai hasil dari rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016). Kemungkinan hasil hipotesis ini belum tentu benar adanya, karena bisa dikatakan benar atau tidaknya hipotesis tergantung hasil pengujian dari data empiris (Riyanto, 2010).

Hipotesis pada penelitian ini terdiri dari hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Adapun rumusnya sebagai berikut:

H_a : Pembelajaran menggunakan metode *At-Tahqiq* berpengaruh pada kemampuan melafalkan huruf hijaiyah anak usia 5-6 tahun di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi Bandung

H_0 : Pembelajaran menggunakan metode *At-Tahqiq* tidak berpengaruh pada kemampuan melafalkan huruf hijaiyah anak usia 5-6 tahun di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi Bandung

H. Hasil penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah beberapa gabungan dari penelitian yang sudah dilakukan, penelitian terdahulu merupakan bahan acuan dan referensi peneliti untuk mencari beberapa hasil terkait penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terkait penerapan metode *At-Tahqiq*. Untuk melengkapi penelitian ini disajikan tiga hasil penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwahidah Aris (20800118044) Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar (2021) dengan judul skripsi, Efektivitas Penerapan Metode *At-Tahqiq* Terhadap Kemampuan Pelafalan *Makhrarij Al-Huruf Hijaiyah* Peserta Didik Kelas 1 MIN Kabupaten Gowa. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa bentuk penerapan metode *At-Tahqiq* di kelas 1 MIN Kabupaten Gowa dalam pembelajaran pelafalan huruf hijaiyah yaitu dengan memberikan contoh cara penyebutan dan pelafalan huruf hijaiyah yang baik dan benar. Kemampuan pelafalan makhraj huruf peserta didik sebagian besar masih terbatas-batas. Setelah beberapa kali pertemuan dengan metode *At-Tahqiq* peserta didik sudah mampu

menunjukkan kemajuan yang sangat baik ditandai dengan anak mampu melafalkan huruf hijaiah sesuai dengan tempat keluarnya huruf. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode *At-Tahqiq* dalam pelaksanaan pembelajarannya. Adapun perbedaannya terletak pada sampel penelitian, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nurwahidah Aris menggunakan sampel peserta didik kelas 1 MIN Kabupaten Gowa, sedangkan penulis menggunakan sampel peserta didik kelas B RA Ash-Shiddiq Cileunyi Bandung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elfina Saely (21701013019) Universitas Islam Malang (2021) dengan judul skripsi, Penerapan Metode *At-Tahqiq* Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Qura'n Singosari. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur'an dapat dilihat dari: 1) ketepatan makhraj huruf dalam pembelajaran Al-Qur'an, 2) ketepatan tajwid dalam pembelajaran, 3) kelancaran dalam membaca Al-Qur'an, penerapan pada metode *At-Tahqiq* ini meliputi durasi waktu pembelajaran selama 30-40 menit. Dalam skripsi ini membahas topik yang sama dengan penelitian yang disusun yakni sama-sama membahas metode *At-Tahqiq*, namun yang membedakan adalah rentan usia anak. Penelitian sebelumnya meneliti di lembaga sekolah yang berumur sekitar 7 tahun, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada anak 5-6 tahun. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan metode yang sama, perbedaannya dalam teknik pelaksanaan pembelajaran di lapangan, dimana penelitian yang dilakukan oleh Elfina Saely dilakukan setiap pembelajaran Al-Qur'an saja, dikarenakan mengikuti jadwal yang telah ditentukan, sedangkan penulis meneliti lima hari dalam seminggu, dikarenakan pembelajaran mengenalkan huruf hijaiah dilaksanakan sebelum baris berbaris dimulai.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Khasanah (1501010268), IAIN Metro (2019) dengan judul skripsi, Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode *At-Tahqiq* Bagi Santri di Pondok Pesantren

Al-Fatimiyyah Al-Islamy Desa Adi Luhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Al-Fatimiyyah Al-Islamy sudah menerapkan metode *At-Tahqiq* Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: 1) Mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan, 2) Kegiatan belajar mengajar, 3) Melakukan evaluasi. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri cukup baik, dimana para ustaz atau ustazah sebelum diperkenalkan untuk mengajar Al-Qur'an metode *At-Tahqiq*, terlebih dahulu para pengajar harus mempelajarinya, sehingga teori yang akan disampaikan harus dipahami dan dikuasai terlebih dahulu. Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *At-Tahqiq* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri Pondok Pesantren Al-Fatimiyyah Al-Islamy, dengan indikator santri mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, bisa lebih berhati-hati dalam melafadzkan bacaan-bacaan Al-Qur'an dengan benar. Persamaan penelitian ini dalam teknik pengumpulan data. Perbedaannya dalam metode penelitian, dimana metode penelitian yang digunakan oleh Lailatul Khasanah adalah kualitatif, sedangkan penulis menggunakan kuantitatif.



